

BAB II KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

A. PROFITABILITAS

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Martono dan Harjito (2001) bahwa, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Kinerja manajemen dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi, Dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profit) dari kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan efisien untuk menghasilkan laba. Dalam konteks laporan keuangan, profitabilitas menunjukkan hasil dari aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan laba rugi.

Profitabilitas merupakan indikator penting bagi manajemen perusahaan, investor, dan kreditor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan dianggap lebih efisien dalam mengelola sumber daya yang ada dan berpotensi untuk memberikan imbal hasil yang lebih baik kepada pemegang saham.

b. Arti Penting Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2019) yang mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari seluruh daya yang dimiliki suatu perusahaan. Maka profitabilitas adalah indikator utama untuk mengukur

sejauh mana perusahaan berhasil mengelola sumber daya dan menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang efisien dan mampu menghasilkan keuntungan dari aset dan modal yang ada. Hal ini menjadi indikator penting bagi pemangku kepentingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dan mengembangkan bisnis.

Profitabilitas juga memiliki peranan penting dimana bertujuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba, baik yang berkaitan dengan penjualan, aset, maupun modal sendiri. Dengan demikian, hasil dari pengukuran profitabilitas dapat dijadikan sebagai indikator atau gambaran mengenai efisiensi kinerja manajerial yang dilihat dari keuntungan yang dihasilkan dibandingkan dengan hasil penjualan serta investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya penjualan tanpa peningkatan beban biaya secara proporsional.
2. Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
3. Meningkatnya penjualan secara relatif atas dasar nilai aset, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aset perusahaan.
4. Meningkatkan penggunaan utang relatif terhadap ekuitas, sampai pada titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

Menurut Hartono (2013), "Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk profitabilitas". Dapat disimpulkan dengan suatu profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah tingkat pendapatan atau penjualan, di mana semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar potensi laba yang dapat diraih. Selain itu, efisiensi operasional menjadi faktor krusial dalam menentukan

profitabilitas perbankan. Bank yang mampu mengelola biaya operasional secara efektif, termasuk pengeluaran untuk teknologi, pegawai, dan infrastruktur, cenderung memiliki margin keuntungan yang lebih baik.

Faktor lain yang berpengaruh adalah kualitas aset perbankan, terutama dalam hal kredit yang disalurkan. Bank dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan menghadapi risiko kredit macet yang dapat mengurangi laba, sementara bank dengan manajemen risiko kredit yang baik dapat menjaga profitabilitas tetap stabil.

Dari sisi eksternal, stabilitas ekonomi dan suku bunga juga sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Ketika suku bunga naik, bank dapat memperoleh pendapatan lebih tinggi dari pinjaman, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan biaya dana dan menurunkan permintaan kredit. Begitu pula, kondisi ekonomi yang stabil akan meningkatkan aktivitas perbankan dan kepercayaan masyarakat, yang berujung pada peningkatan profitabilitas.

Regulasi dan kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas keuangan dan pemerintah, seperti kebijakan suku bunga dari Bank Indonesia atau aturan mengenai kecukupan modal, turut mempengaruhi profitabilitas bank. Bank yang dapat menyesuaikan strategi bisnisnya dengan perubahan regulasi cenderung lebih mampu menjaga kinerja keuangan yang optimal.

Digitalisasi dan inovasi teknologi dalam layanan perbankan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas. Bank yang mampu mengembangkan layanan digital, seperti *mobile banking* dan internet banking, dapat menekan biaya operasional serta meningkatkan pendapatan melalui layanan berbasis teknologi.

Dalam pengelolaan sumber daya manusia yang efektif, terutama dalam meningkatkan kompetensi pegawai dan kualitas layanan, dapat meningkatkan kepercayaan nasabah serta loyalitas pelanggan yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap profitabilitas perbankan dalam jangka panjang.

d. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki beberapa manfaat dan tujuan utama yang membantu perusahaan dalam mengelola keuangan dan operasionalnya. Menurut Kasmir (2019) bahwa tujuan dan pengguna rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

Tujuan:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal sendiri.

Manfaat:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola investasi serta sumber daya ekonomi yang dimiliki guna untuk memperoleh keuntungan. Menurut Munawir (2010) menyatakan bahwa "Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif".

e. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat penting yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penggunaan rasio-rasio ini dapat membantu dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan dan membuat keputusan strategis yang tepat. Secara umum, ada berbagai jenis rasio profitabilitas yang digunakan antara lain:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Untuk mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih, menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba setelah dikurangi harga pokok penjualan.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Untuk mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih yang memberikan gambaran seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

3. *Return on Assets* (ROA)

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam operasional perusahaan.

4. *Return on Equity* (ROE)

Untuk mengukur tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham, menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

5. *Operating Profit Margin* (OPM)

Untuk mengukur persentase laba operasional terhadap penjualan bersih, menunjukkan efisiensi operasional perusahaan sebelum mempertimbangkan pajak dan biaya bunga.

6. *Earnings Per Share* (EPS)

Untuk menunjukkan jumlah laba bersih yang tersedia untuk setiap lembar saham yang beredar, memberikan indikasi tentang profitabilitas perusahaan dari perspektif pemegang saham.

B. *Return on Assets* (ROA)

a. Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, efisiensi penggunaan aset, dan efektivitas manajemen. ROA ini mencerminkan kemampuan dari kapasitas suatu bisnis dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya. Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk memperoleh laba tersebut.

ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Indikator ini memberikan wawasan mengenai efisiensi pengelolaan aset dalam menciptakan sebuah profitabilitas di perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA, akan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan dari aset yang dikelola. Sebaliknya jika ROA bernilai negatif, hal ini menandakan bahwa ROA mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Return on Assets (ROA) menurut Kasmir (2019), adalah rasio yang menunjukkan hasil *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Munawir (2010), ROA juga dapat digunakan sebagai tolak ukur jika manajemen ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai pendanaanya, ini ditunjukkan dengan semakin besar tingkat ROA yang diperoleh semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dan semakin baik juga posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Berikut ini rumus dari ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang dimilikinya, artinya manajemen aset dilakukan secara efisien. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

b. Tujuan *Return on Assets*

Return on Assets (ROA) memiliki beberapa tujuan utama dalam analisis keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2019), “ROA bertujuan untuk menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan”. Sebagai ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin tinggi rasio ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

ROA digunakan sebagai mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Berikut ini adalah beberapa tujuan utama dari ROA:

1. Membantu dalam mengukur sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan atau laba.
2. Memberikan gambaran tentang seberapa besar profitabilitas yang dihasilkan dari total aset yang digunakan dalam operasional perusahaan.
3. Indikator dalam mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan secara efisien.
4. Membantu investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan dalam menilai prospek perusahaan sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman.
5. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan profitabilitas.

6. Membandingkan efisiensi penggunaan aset antar perusahaan dalam industri yang sama.

c. Manfaat *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) memiliki peran penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio ini tidak hanya mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba, tetapi juga memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dengan memahami manfaat ROA, perusahaan dapat mengevaluasi strategi bisnisnya, meningkatkan efisiensi operasional, serta menarik minat investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan keuangan.

Berdasarkan yang telah disebutkan oleh Munawir (2010), berikut ini adalah beberapa manfaat dari penggunaan ROA:

1. ROA memungkinkan perbandingan dengan rasio industri, sehingga posisi perusahaan dalam industri dapat terlihat jelas.
2. Mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh.
3. Dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pada level divisi dan produk.
4. Berfungsi sebagai dasar control dan perencanaan.
5. Tidak mudah dipengaruhi oleh manipulasi keuangan jangka pendek, karena banyak dari aset perusahaan yang merupakan aset tetap.

C. BIAYA OPERASIONAL

a. Pengertian Biaya

Biaya merupakan salah satu elemen penting dalam kegiatan operasional suatu perusahaan. Dalam lingkup bisnis, biaya tidak hanya sekedar pengeluaran, tetapi juga menjadi faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan efisiensi operasional. Pemahaman yang baik mengenai konsep biaya sangat diperlukan untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan, perencanaan keuangan, serta pengendalian anggaran guna mencapai tujuan bisnis yang optimal.

Menurut Mursyidi (2010) menyatakan bahwa pengertian biaya sebagai “Biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang”.

Kemudian, menurut Krismiaji dan Aryani (2019) “Biaya atau *Cost* adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan saat sekarang atau untuk periode mendatang”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014) bahwa “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah menjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Berdasarkan ketiga definisi biaya menurut para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi, baik dalam bentuk kas maupun ekuivalennya, yang diukur dalam satuan uang dan digunakan untuk memperoleh barang atau jasa yang bertujuan memberikan manfaat bagi perusahaan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Dengan kata lain, biaya mencerminkan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, yang dapat berdampak pada aset dan profitabilitas bisnis.

b. Penggolongan Biaya

Biaya dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, di mana pengelompokannya biasanya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggolongan biaya ini membantu perusahaan dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang lebih efektif terkait dengan pengelolaan biaya. Menurut Mulyadi (2014) terdapat beberapa cara dalam menggolongkan biaya berdasarkan karakteristik dan fungsinya dalam kegiatan operasional perusahaan, yaitu:

1. Berdasarkan Objek Pengeluaran

Pada metode penggolongan ini, dasar klasifikasi biaya didasarkan pada jenis objek pengeluaran. Sebagai contoh, dalam suatu perusahaan, biaya dapat dikategorikan berdasarkan jenis pengeluarannya, seperti biaya gaji dan upah, biaya asuransi, serta penyusutan mesin.

2. Berdasarkan Fungsi dalam Perusahaan
 - Biaya produksi, yang terkait dengan proses produksi termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
 - Biaya pemasaran, yang dikeluarkan untuk kegiatan pemasaran produk seperti biaya promosi, iklan, dan distribusi.
 - Biaya administrasi dan umum, yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan manajemen umum perusahaan, seperti gaji staf administrasi, biaya kantor, dan utilitas.
3. Berdasarkan Hubungannya dengan Produk
 - Biaya Langsung, biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk tertentu, seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - Biaya Tidak Langsung, biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk tertentu dan harus dialokasikan, seperti biaya overhead pabrik.
4. Berdasarkan Perilaku terhadap Perubahan Volume Kegiatan
 - Biaya Tetap, biaya yang jumlah totalnya tetap konstan meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi atau penjualan, seperti sewa gedung dan gaji manajer.
 - Biaya Variabel, biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi atau penjualan, seperti biaya bahan baku dan upah tenaga kerja langsung.
 - Biaya Semi-Variabel, biaya yang memiliki komponen tetap dan variabel, seperti biaya listrik yang memiliki tarif dasar tetap ditambah biaya yang bervariasi sesuai penggunaan.
5. Berdasarkan Jangka Waktu Manfaatnya
 - Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*), biaya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan biasanya dikapitalisasi sebagai aset, seperti pembelian mesin atau peralatan.
 - Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*), biaya yang memberikan manfaat hanya dalam satu periode akuntansi dan

langsung dibebankan sebagai beban, seperti biaya reparasi dan pemeliharaan rutin.

c. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan utama operasionalnya. Biaya ini meliputi semua pengeluaran yang secara langsung atau tidak langsung mendukung aktivitas operasional sehari-hari, yang diperlukan untuk menjaga kelancaran produksi barang atau penyediaan jasa. Dalam laporan keuangan, biaya operasional biasanya tercantum pada laporan laba rugi di bagian beban usaha atau beban operasional.

Biaya operasional merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Pengelolaan biaya operasional yang efisien memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan laba bersihnya tanpa perlu meningkatkan pendapatan secara signifikan.

d. Definisi Biaya Operasional

Biaya operasional adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum, menurut Margaretha (2011). Biaya operasional mencakup keseluruhan biaya komersial yang dilakukan untuk menunjang atau mendukung kegiatan aktivitas perusahaan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, bisa dimaksudkan sebagai biaya operasional itu biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses operasional perusahaan dalam usahanya untuk mencapai tujuan perusahaan yang lebih maksimal.

Biaya operasional didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan, baik yang bersifat rutin maupun non-rutin, selama periode tertentu. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk gaji karyawan, utilitas, perawatan aset, serta beban administrasi lainnya.

e. Tujuan Biaya Operasional

Dalam menjalankan operasionalnya, setiap perusahaan pasti mengeluarkan biaya yang diperlukan untuk mendukung aktivitas bisnis

sehari-hari. Biaya operasional memiliki peran penting dalam mengendalikan efisiensi pengeluaran serta memastikan keberlanjutan usaha. Dengan memahami tujuan dari biaya operasional, perusahaan dapat mengelola sumber daya dengan lebih optimal, menekankan pengeluaran yang tidak perlu, serta meningkatkan profitabilitas. Beberapa ahli telah mengemukakan pandangan mengenai tujuan dari biaya operasional. Tujuan biaya operasional menurut para ahli dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mulyadi (2014)

Tujuan biaya operasional adalah untuk mengidentifikasi, mengklarifikasikan, dan mengontrol pengeluaran perusahaan agar dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas.

2. Hansen & Mowen (2015)

Biaya operasional bertujuan untuk mengalokasikan sumber daya secara optimal, sehingga perusahaan dapat menekan pengeluaran yang tidak perlu dan meningkatkan efisiensi dalam proses bisnis.

3. Garrison, Noreen, & Brewer (2018)

Biaya operasional digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, terutama dalam efisiensi produksi, pengendalian anggaran, dan penetapan kebijakan keuangan.

4. Warren, Reeve, Duchac (2017)

Biaya operasional bertujuan untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan dengan memastikan bahwa semua pengeluaran yang terjadi sesuai dengan rencana anggaran.

Dari kesimpulan diatas, tujuan utama biaya operasional adalah untuk mengendalikan serta mengelola pengeluaran perusahaan agar lebih efisien. Selain itu, biaya operasional juga berperan dalam mendukung proses pengambilan keputusan bisnis melalui analisis struktur biaya yang lebih mendalam. Pada strategi keuangan yang tepat dapat mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

f. Komponen Biaya Operasional Perbankan

Dalam industri perbankan, biaya operasional adalah seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari. Berikut adalah komponen utama biaya operasional perbankan:

1. Biaya Tenaga Kerja (*Payroll Expenses*)

Biaya ini merupakan biaya terbesar dalam komponen biaya operasional untuk sebagian besar perusahaan. Termasuk gaji dan upah, tunjangan kesehatan, asuransi, dana pensiun, bonus, biaya pelatihan dan pengembangan, dan insentif lain untuk karyawan.

2. Biaya Administrasi dan Umum (*General and Administrative Expenses*)

Pengeluaran untuk mendukung kegiatan administratif dan operasional perusahaan, seperti biaya alat tulis kantor (ATK), pengadaan dokumen, layanan pos, hingga teknologi informasi (*software* dan *hardware*).

3. Biaya Utilitas

Biaya pengeluaran untuk kebutuhan listrik, air, telekomunikasi, internet, dan gas. Biaya ini penting untuk menunjang operasional sehari-hari, terutama di perusahaan yang memiliki fasilitas fisik seperti kantor atau pabrik.

4. Biaya Penyusutan dan Amortisasi (*Depreciation & Amortization Expenses*)

Biaya yang terkait dengan penyusutan aset tetap seperti bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya. Walaupun tidak melibatkan arus kas, biaya ini tetap dicatat sebagai bagian dari beban operasional. Serta amortisasi aset tak berwujud, yang biasanya termasuk pengeluaran untuk sistem perbankan digital, lisensi software, dan hak paten.

5. Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan (*Maintenance and Repair Expenses*)

Pendanaan untuk menjaga kondisi aset tetap agar tetap layak pakai seperti servis kendaraan, perawatan mesin, atau pemeliharaan gedung dan kantor cabang, dan perawatan sistem IT dan ATM.

6. Biaya Pemasaran dan Promosi (*Marketing and Promotion Expenses*)

Beban pengeluaran untuk mendukung kegiatan promosi, periklanan, branding, dan penjualan produk atau jasa perusahaan.

7. Biaya Sewa

Jika perusahaan menyewa gedung, kendaraan, atau peralatan, biaya sewa ini termasuk dalam biaya operasional.

8. Biaya Operasional Perbankan Khusus (*Banking Operational Expenses*)

Biaya yang biasanya dikeluarkan khusus perusahaan perbankan yaitu biaya bunga atas dana pihak ketiga (DPK) seperti Tabungan dan deposito, cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) untuk kredit macet, biaya transaksi antar bank dan sistem pembayaran, dan biaya keamanan sistem IT dan perbankan digital.

9. Biaya Hukum dan Kepatuhan (*Legal and Compliance Cost*)

Biaya yang dikeluarkan seperti biaya audit internal dan eksternal untuk pemeriksaan keuangan oleh auditor independent, biaya jasa konsultan hukum yang terkait perizinan dan regulasi perbankan, dan denda atau sanksi regulator yang dikenai akibat pelanggaran aturan dari otoritas jasa keuangan (OJK) atau Bank Indonesia (BI).

10. Biaya Lain-lain

Biaya yang tidak termasuk dalam kategori di atas tetapi tetap berkaitan dengan operasional utama perusahaan, misalnya biaya transportasi, perjalanan dinas, atau pengeluaran kecil lainnya.

g. Pengukuran Biaya Operasional

Salah satu cara untuk memastikan pengelolaan yang baik adalah dengan melakukan pengukuran biaya operasional. Pengukuran ini berperan penting dalam menganalisis struktur biaya, mengevaluasi efisiensi operasional, serta menentukan strategi keuangan yang tepat. Dengan memahami metode dan indikator pengukuran biaya operasional, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan penghematan, meningkatkan kinerja keuangan, serta menjaga daya saing di industri.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai efisiensi

operasional suatu perusahaan, khususnya dalam sektor perbankan. Rasio ini membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya. BOPO adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya. Menurut Kasmir (2008), BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Penggunaan BOPO sangat penting dalam analisis kinerja keuangan, terutama untuk:

1. Menilai Efisiensi Operasional

Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya.

2. Mengidentifikasi Inefisiensi

Jika rasio BOPO tinggi, berarti biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan, yang dapat menandakan ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya.

3. Membantu Pengambilan Keputusan

Manajemen dapat menggunakan BOPO sebagai dasar untuk melakukan efisiensi biaya, meningkatkan produktivitas, atau menyesuaikan strategi operasional guna meningkatkan profitabilitas.

4. Menjadi Indikator Kesehatan Keuangan

Rasio BOPO yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengontrol biaya operasional dengan baik dan menghasilkan laba yang optimal.

BOPO dihitung dengan membandingkan total biaya operasional dengan pendapatan operasional, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Di mana:

- Total Biaya Operasional: Seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan, seperti biaya tenaga kerja, biaya administrasi, dan biaya lainnya yang digunakan untuk menjalankan bisnis.
- Total Pendapatan Operasional: Pendapatan utama yang diperoleh dari aktivitas bisnis utama perusahaan, misalnya pendapatan bunga dan jasa perbankan dalam sektor perbankan.

D. PAJAK PENGHASILAN BADAN

a. Pengertian Pajak

Sebagai kewajiban yang dikenakan kepada individu maupun badan usaha, pajak memiliki peranan yang penting dalam menjaga stabilitas ekonomi serta mendorong kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ekonomi, pajak juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengatur pertumbuhan ekonomi, mengendalikan inflasi, serta menciptakan distribusi pendapatan yang lebih adil.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara”. Pajak juga salah satu wujud dari kemandirian suatu negara dalam pembiayaan pembangunan, yaitu menggali potensi dalam negeri pemerintahan dan alat bagi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan penerimaan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dari masyarakat, yang digunakan dalam pembiayaan atau

anggaran pengeluaran rutin serta pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Teori pajak badan di Indonesia berlandaskan pada Undang-undang dan berbagai peraturan yang mengatur kewajiban perpajakan bagi badan usaha. Pajak penghasilan diatur oleh Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan, yang merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan. Pajak ini berlaku bagi semua badan usaha, termasuk perusahaan Perseroan terbatas (PT), BUMN/BUMD, firma, koperasi, dan bentuk usaha lainnya.

Menurut Prof. DR. Rochmat Soemitro SH. (2012), "Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapatkan jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Selain itu, pajak dapat didefinisikan sebagai peralihan kekayaan dari sektor swasta ke sektor publik yang dapat dipaksakan dan berdasarkan undang-undang, dengan tujuan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum pemerintah".

Berdasarkan pendapat Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., pajak dapat dipahami sebagai kontribusi wajib dari masyarakat kepada negara yang bersifat memaksa dan diatur oleh undang-undang. Pajak tidak memberikan manfaat langsung kepada pembayar, tetapi digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan negara, termasuk pembiayaan pengeluaran publik. Selain itu, pajak juga berfungsi sebagai mekanisme alokasi kekayaan dari sektor swasta ke sektor publik guna menunjang kelangsungan pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

b. Dasar Pemungutan Pajak

Pemungutan pajak tidak hanya didasarkan pada hukum, tetapi juga pada berbagai teori yang menjelaskan prinsip, tujuan, dan keadilan dalam sistem perpajakan. Berikut ini adalah teori dasar pemungutan pajak menurut Mardiasmo (2016), yaitu:

1. Teori Asuransi

Negara melindungi keselamatan jiwa, harta benda, dan hak-hak rakyatnya. Oleh karena itu rakyat harus membayar pajak yang diibaratkan sebagai suatu premi asuransi karena memperoleh jaminan perlindungan tersebut.

2. Teori Kepentingan

Pembagian beban pajak kepada rakyat didasarkan pada kepentingan (misalnya perlindungan) masing-masing orang. Semakin besar kepentingan seseorang terhadap Negara, makin tinggi pajak yang harus dibayar.

3. Teori Daya Pikul

Beban pajak untuk semua orang harus sama beratnya, artinya pajak harus dibayar sesuai dengan daya pikul masing-masing orang. Untuk mengukur daya pikul dapat digunakan 2 pendekatan yaitu:

- a. Unsur objektif, dengan melihat besarnya penghasilan atau kekayaan yang dimiliki oleh seseorang.
- b. Unsur Subjektif, dengan memperhatikan besarnya kebutuhan materiil yang harus dipenuhi.

4. Teori Bakti (Teori Kewajiban Mutlak)

Dasar keadilan pemungutan pajak terletak pada hubungan rakyat dengan negaranya. Sebagai warga Negara yang berbakti, rakyat harus selalu menyadari bahwa pembayaran pajak adalah sebagai suatu kewajiban.

5. Teori Asas Daya Beli

Dasar keadilan terletak pada akibat pemungutan pajak. Maksudnya memungut pajak berarti menarik daya beli dari rumah tangga masyarakat untuk rumah tangga Negara. Selanjutnya Negara akan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk pemeliharaan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian kepentingan seluruh masyarakat lebih diutamakan.

Secara teori, pemungutan pajak dapat didasarkan pada berbagai pendekatan mulai dari konsep asuransi, kepentingan, daya pikul, hingga bakti. Dalam praktiknya, sistem perpajakan modern sering mengombinasikan beberapa teori ini untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan efektif.

c. Fungsi Pajak

Pada dasarnya pajak berfungsi sebagai sumber pendapatan negara. Secara umum, pajak memiliki fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi Budgeter (penerimaan)

Pajak berperan sebagai sumber utama pendapatan negara untuk membiayai pengeluaran pemerintah, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

2. Fungsi Regulerend (mengatur)

Pajak digunakan sebagai alat pengendalian ekonomi dan sosial, seperti pemberian insentif pajak untuk investasi atau pengenaan pajak tinggi pada barang tertentu guna mengurangi konsumsi.

d. Ruang Lingkup Penerimaan Pajak

Pembangunan yang berlangsung di negara sangat bergantung pada kontribusi pajak, karena pajak telah menjadi salah satu sumber pendapatan negara yang signifikan. Pendapatan atau penerimaan merupakan hasil yang diharapkan setiap perusahaan untuk diperoleh secara maksimal.

Definisi penerimaan pajak menurut Chairil Anwar Pohan (2017) adalah tulang punggung sumber keuangan Negara terbesar untuk pembiayaan APBN yang sangat dominan.

Penerimaan pajak merupakan pendapatan yang dikumpulkan pemerintah dari kontribusi pajak masyarakat. Dana yang masuk ke kas negara tersebut kemudian digunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran-pengeluaran pemerintah demi meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama negara yaitu menciptakan kemakmuran yang berlandaskan asas keadilan sosial.

e. Penghasilan yang Dikenakan Pajak

Semua pendapatan yang diterima oleh seseorang wajib pajak pribadi atau badan yang harus dilaporkan dan dikenakan pajak sesuai dengan peraturan yang ada merupakan salah satu definisi dasar dari penghasilan yang dikenakan pajak. Menurut Mardiasmo (2016) menyebutkan bahwa “Penghasilan yang dikenakan pajak adalah seluruh penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh wajib pajak baik yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri, yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan dapat dikenakan pajak.”

Pajak penghasilan merupakan jenis pajak langsung yang beban pembayarannya harus ditanggung oleh wajib pajak itu sendiri dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Wajib pajak diwajibkan membayar pajak atas semua penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak penuh, atau atas penghasilan dalam sebagian tahun pajak apabila kewajiban pajaknya dimulai atau berakhir pada periode tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dari Undang-Undang Pasal 4 Tahun 2008, penghasilan yang dikenakan pajak antara lain:

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain dalam Undang-undang ini;
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan;
3. Laba usaha;
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta;
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;

9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;
12. Keuntungan selisih kurs mata uang asing;
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
14. Premi asuransi;
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
16. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak;
17. Penghasilan dari usaha berbasis syariah;
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan; dan
19. Surplus Bank Indonesia.

f. Penghasilan yang Tidak Dikenakan Pajak

Penghasilan yang tidak dikenakan pajak, menurut Undang-Undang Pasal 4 Ayat 3 Nomor 36 Tahun 2008 yaitu:

1. Bantuan atau sumbangan, termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat;
2. Harta hibah;
3. Warisan;
4. Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf b sebagai pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal;
5. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau Pemerintah, kecuali yang diberikan oleh bukan Wajib Pajak, Wajib Pajak yang dikenakan pajak secara final atau Wajib Pajak yang menggunakan norma penghitungan khusus (deemed profit) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 UU PPh;

6. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi;
7. Dividen atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai Wajib Pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia;
8. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan Menteri Keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai;
9. Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pensiun;
10. Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham-saham, persekutuan, perkumpulan, firma, dan kongsi, termasuk pemegang unit penyertaan kontrak investasi kolektif;
11. Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan usaha;
12. Beasiswa yang memenuhi persyaratan;
13. Bantuan atau sumbangan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara jaminan Sosial kepada Wajib Pajak tertentu.

E. HUBUNGAN VARIABEL

Dalam penelitian ini, terdapat dua hubungan variabel utama yang dikaji, yaitu pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan dan pengaruh biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada Bank Tabungan Negara (BTN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

a. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar laba yang dihasilkan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pajak penghasilan badan. Pajak penghasilan badan dihitung berdasarkan laba kena pajak, sehingga ketika

profitabilitas meningkat, maka pajak yang harus dibayarkan juga akan meningkat.

Dalam suatu perusahaan, tingkat keuntungan dari pengelolaan aset yang dimiliki dapat dianalisis menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba serta mengukur keberhasilannya dalam mengelola dan memanfaatkan aset secara efisien. Jika tingkat profitabilitas perusahaan meningkat, maka keuntungan yang diperoleh juga semakin besar. Sebaliknya, jika profitabilitas menurun, maka pencapaian tujuan perusahaan dapat terhambat.

Menurut Kasmir (2019), "Profitabilitas merupakan indikator utama dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang lebih tinggi akan memperbesar basis pajak yang dikenakan, sehingga meningkatkan pajak penghasilan badan".

Mardiasmo (2016) juga menyebutkan bahwa "Pajak penghasilan badan dipengaruhi oleh laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi, maka laba yang dapat dikenakan pajak juga meningkat, sehingga beban pajak menjadi lebih besar".

Brigham & Houston (2018) menjelaskan bahwa "...profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional perusahaan, yang berdampak pada peningkatan pendapatan sebelum pajak dan akhirnya berkontribusi pada peningkatan kewajiban pajak perusahaan".

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh langsung terhadap pajak penghasilan badan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan perencanaan pajak yang baik agar tetap memperoleh laba optimal tanpa membebani keuangan perusahaan.

b. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Biaya operasional merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Biaya operasional yang tinggi akan mengurangi laba sebelum pajak, yang pada akhirnya dapat

mengurangi pajak penghasilan badan. Dengan kata lain, semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan, semakin kecil laba yang dikenakan pajak.

Hanafi dan Halim (2016) menjelaskan, biaya operasional yang tinggi dapat menekan laba operasional, yang pada akhirnya berdampak pada pengurangan pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Kasmir (2019) menyatakan bahwa “Salah satu strategi dalam manajemen pajak adalah dengan mengoptimalkan biaya operasional agar laba kena pajak lebih rendah dan beban pajak perusahaan dapat diminimalkan”.

Mardiasmo (2016) menyebutkan bahwa “...dalam perhitungan pajak penghasilan badan, perusahaan dapat mengurangi penghasilan kena pajak dengan memasukkan biaya operasional yang sah, sehingga berpengaruh pada besarnya pajak yang dibayarkan”.

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan negatif dengan pajak penghasilan badan. Semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, semakin kecil laba yang dikenakan pajak, sehingga pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan pun berkurang. Oleh karena itu, manajemen biaya operasional menjadi aspek penting dalam strategi perpajakan perusahaan.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Metode	Hasil Penelitian
1.	Dian Sulistyorini Wulandari dan Mey Anjelika (2021) “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang	Profitabilitas yang diukur dengan Gross Profit Margin (GPM) berpengaruh negative signifikan terhadap pajak penghasilan terutang badan, sementara biaya operasional berpengaruh

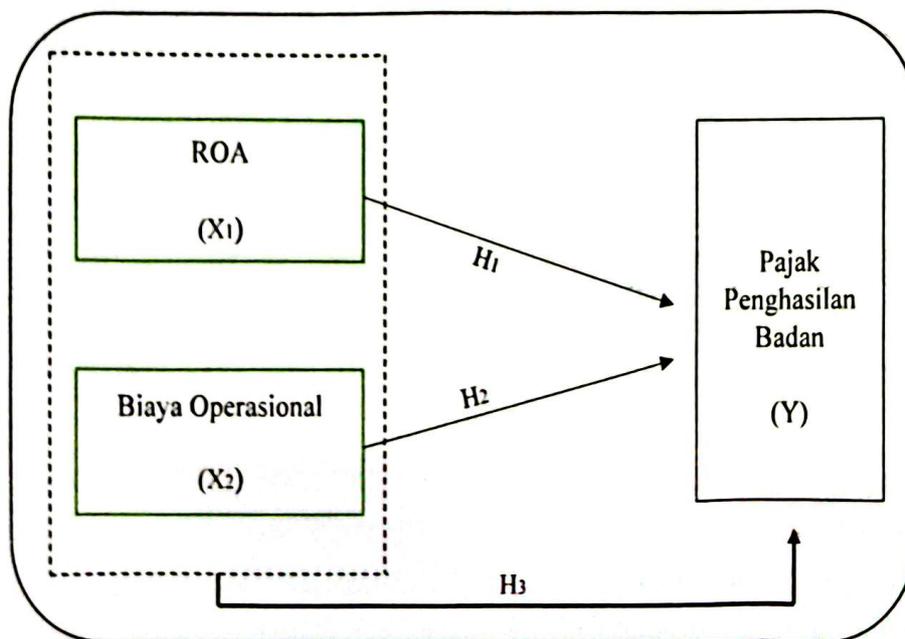
	terhadap Pajak Terutang Badan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017”	terdaftar di BEI periode 2015-2017.	signifikan terhadap pajak penghasilan terutang badan.
2.	Adelia Febriyanti, Fitrawansyah, dan Sri Mulyani “Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan”	Menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel 30 perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Analisis data menggunakan regresi linier berganda.	Profitabilitas dan operasional berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan.
3.	Yan Christin Br Sembiring, Raumi Julita Br Ginting, dan Abdonsius Sitanggang (2024) “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak	Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan data pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dari Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.	Variabel struktur modal yang diprosikan LDAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang, sedangkan yang diprosikan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Variabel

	Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022”		profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan variabel biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2018-2022.
4.	Winda dan Laynita Sari (2023) “Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan”	Teknik analisis data memakai regresi data panel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor industri yang terdaftar pada BEI periode 2020-2021.	Variabel profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya profitabilitas mempengaruhi penerapan pajak penghasilan badan tersebut. Pada variabel biaya operasional, menunjukkan berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri dasar dan bahan kimia yang terdaftar di BEI 2020-2021.
5.	Asri Anggun Salamah, M. G. W. E. N. Pamungkas, dan K. Yogi (2016) “Pengaruh Profitabilitas dan	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data sekunder dari laporan keuangan	Profitabilitas dan biaya operasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Semakin tinggi profitabilitas dan biaya

Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)"	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.	operasionalnya, maka semakin besar oajak yang terutang.
--	---	---

G. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas dan Biaya Operasional. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah Pajak Penghasilan Badan Terutang.



Sumber: Olahan sendiri

Gambar 1 Kerangka Pemikiran